

Peran Pengajian Halaqah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

¹Zaitun, ²Hasmulyadi

^{1,2}IAI As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan

²e-mail: hasmulyadihasan6@gmail.com

Abstract

This research discusses the role of halaqah recitation in increasing nahwu knowledge of students at Al-Urwatul Wutsqaa Islamic Boarding School, Benteng Village, Sidrap Regency. The main problem being studied is the implementation of the halaqah recitation, the nahwu knowledge of students and the supporting and inhibiting factors of increasing the nahwu knowledge of students. This study aims to determine the process of implementing halaqah recitation, increasing nahwu knowledge, as well as supporting and inhibiting factors for increasing students' nahwu knowledge. This research is a qualitative descriptive study with an educational approach and a psychological approach. This type of this research is field research. Data collection techniques in this research using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the recitation of halaqah at Al-Urwatul Wutsqaa Islamic Boarding School plays an important role in increasing the knowledge of nahwu students. It is seen that students already know the position of words and are able to give vowels to every word contained in the book. Supporting factors for increasing nahwu knowledge with learning other than halaqah recitation, such as Arabic takhassus, Musabaqah Qira'atul Kutub, Arabic language villages and other extracurricular programs and books studied in halaqah recitation were tested on even and odd semester examinations. The inhibiting factor is from the lack of interest of some students, so they are less motivated in following the halaqah recitation process.

Keywords: *Halaqah recitation, nahwu science, santri, al-Urwatul Wutsqa Islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran pengajian halaqah terhadap peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Desa Benteng Kabupaten Sidrap. Permasalahan pokok yang dikaji adalah pelaksanaan pengajian halaqah, pengetahuan nahwu peserta didik dan faktor pendukung maupun penghambat peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pengajian halaqah, peningkatan pengetahuan nahwu, maupun faktor pendukung dan penghambat peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian halaqah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa berperan penting dalam peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik dilihat bahwa peserta didik sudah mengetahui kedudukan kata dan mampu memberi harakat pada setiap kata yang terdapat dalam kitab. Faktor pendukung peningkatan pengetahuan nahwu dengan adanya pembelajaran selain pengajian halaqah, seperti takhassus bahasa Arab, Musabaqah Qira'atul Kutub, perkampungan bahasa Arab dan program ekstrakurikuler lainnya serta kitab-kitab yang dipelajari pada pengajian halaqah diujikan pada ujian semester genap maupun ganjil. Faktor penghambatnya dari minat sebagian peserta didik yang kurang, sehingga kurang termotivasi dalam mengikuti proses pengajian halaqah.

Kata Kunci: *Pengajian halaqah, ilmu nahwu, santri, pondok pesantren al-Urwatul Wutsqa*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi melahirkan generasi Islam yang mendalam dari segi pengetahuan dan pengamalan. Secara fungsional, pesantren tidak lepas dari tujuan awal berdirinya, yaitu untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam. Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan. Apabila pembentukan kepribadian berjalan mulus dan lancar, tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan. Pembentukan kepribadian seorang santri mencakup semua aspek yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, dan religiositas.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pesantren dengan perpaduan sistem madrasah selain mendidik para santri untuk menjadi orang yang kuat islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk ikut terjun dalam kehidupan globalisasi modern dan siap pakai. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren setidaknya memiliki tiga peran penting. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal, yang secara khusus mengajarkan agama. *Kedua*, sebagai lembaga sosial. Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, sosial orang tuanya. *Ketiga*, sebagai lembaga penyiaran agama.²

Terdapat lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren. Kelima unsur ini menjadi syarat utama bagi pendefinisian pesantren. Lima unsur yang dimaksud, meliputi kiai sebagai pimpinan pondok pesantren; santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kiai; asrama sebagai tempat tinggal para santri; pengajian halaqah (dalam bahasa lain: kitab kuning) sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri; dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren.³

Salah satu unsur penting dalam pesantren adalah pengajian halaqah. Pengajian halaqah telah menjadi sesuatu yang inheren, sehingga eksistensi sebuah pesantren hampir selalu diidentikkan dengan pengajian halaqah. Dengan kata lain, pesantren dan pengajian halaqah ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai makna. Itulah sebabnya hingga saat ini yang namanya pesantren tidak akan lepas dari pengajian halaqah yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan.⁴

¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris* (Cet I; Yogyakarta: IRCiSOD, 2018), h. 35.

² Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2018), h. 44.

³ Abu Yazid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: IRCISoD, 2018), h. 178.

⁴ Akramun Nisa, *Tradisi Kitab Kuning dalam Peningkatan kualitas Pesantren* (Gowa, UIN Alauddin Makassar), h. 8.

Kitab Kuning sebagai rujukan dalam pengajian halaqah merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pondok pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya, kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi.⁵ Pondok pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik metode klasik yang digunakan sejak dahulu seperti metode sorogan, bendongan maupun metode baru yang bervariasi.

Di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Rappang Kabupaten Sidrap, pengajian kitab kuning atau halaqah dilaksanakan setiap usai shalat Subuh dan shalat Maghrib sampai tiba masuknya waktu Isya dengan berbagai metode yang diajarkan oleh ustadz (sebutan pengganti kiai di pondok pesantren tersebut). Sebagian santri mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning karena tidak menguasai dan memahami beberapa dasar yang merupakan penunjang untuk memahami dan menguasai kitab kuning. Untuk memahami kitab kuning tersebut perlu dilengkapi dengan dasar-dasar pengetahuan bahasa Arab.

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam kegiatan halaqah santri sebelumnya sudah mempelajari dasar pelajaran nahwu yang dapat ditemukan pada mata pelajaran bahasa Arab maupun pembelajaran takhassus lainnya. Untuk menerapkan dasar nahwu yang sudah dipelajari dalam pengajian halaqah, ustadz melatih pengetahuan nahwu santri melalui pertanyaan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab berkaitan dengan isi materi kitab kuning yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab khususnya pengetahuan nahwu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran halaqah yang ada di pesantren dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan nahwu santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha memberikan gambaran secara cermat mengenai peran pengajian halaqah terhadap peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Teknik pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti melalui: 1) observasi;⁶ peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi santri, struktur organisasi, kegiatan yang

⁵ Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

⁶ Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. PustakaSetia, 2009), h. 134.

dilakukan guru serta keadaan guru Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqaa, 2) wawancara:⁷ peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dengan secara bebas menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diwawancara, tetapi tetap berpegang pada daftar pertanyaan yang telah dibuat dalam instrumen pengumpulan data, 3) dokumentasi:⁸ peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang Profil dan semua yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Pengertian Pesantren

Pesantren sebagai tempat atau lembaga yang menerapkan sistem halaqah perlu dijelaskan lebih dahulu. Kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dengan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Secara etimologis, kata “pondok” berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.⁹ Sebagaimana di dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 2 tentang pesantren bahwa : Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.¹⁰

A.H. John menyatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹¹

Zamahsyari Dlofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.¹²

⁷ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 67.

⁸ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 167.

⁹ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), h. 29.

¹⁰ Salinan UU Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, *Tentang Pesantren* ayat (3).

¹¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 22.

¹² Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, h. 30.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang sebutan tersebut tetap dipakai walaupun banyak di antaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).¹³

Dari beragam definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *bandongan* dan *sorogan*, dimana seorang kiai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik (kutub al-muqaddimah) dalam bahasa Arab yang lazim disebut kitab kuning, dan para santri biasanya tinggal di pondok/asrama pesantren tersebut.¹⁴

Pengajian Halaqah

Pengajian berasal dari kata “kaji” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam. Jadi pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridho Allah SWT.¹⁵ Pengajian sebagai aktivitas belajar teks-teks klasik Islam di bawah asuhan seorang kiai, tuan guru, ayah atau ustadz yang benar-benar cakap. Aktivitas pembelajaran dasar-dasar Islam, akhlak, dan akidah ini umumnya dikenal sebagai mengaji kitab kuning.¹⁶

Kata halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu halaqah atau halqah berarti lingkaran. Kalimat halaqah min al-nas artinya kumpulan orang yang duduk.¹⁷ Sedangkan secara istilah, halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid guru yang bersangkutan. Murid-murid biasanya duduk di lantai untuk mendengarkan seorang guru/kiai membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.¹⁸

¹³ Team Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Binbaga Depag RI, 2003), h. 3.

¹⁴ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai di Pesantren*.

¹⁵ Machendrwati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Edilogi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001), h. 152.

¹⁶ Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU Muhammadiyah Overcrossing Javacentris* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), h. 85.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Cet. II; Pustaka Progresif, 2001), h. 290.

¹⁸ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, pro you* (Yogyakarta: 2011), h. 16.

Dalam pembelajaran halaqah ada beberapa metode yang digunakan sebagai sistem pembelajaran tradisional adalah metode tuntunan metode ceramah, metode sorogan, metode resitasi, hafalan, dan metode suri teladan.¹⁹

1. Metode Tuntunan

Dinamakan metode tuntunan karena santri menyimak kitab yang dibaca atau diajarkan oleh kiai dan kiai menuntun para santri dan membetulkan tanda baca atau harakat pada kitab yang diajarkan tersebut dengan membacakan kata perkata, kalimat demi kalimat dari isi kitab, kiai menerangkannya dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia ataupun bahasa daerah tertentu. Metode tuntunan diawali dengan terlebih dahulu meminta kepada santri untuk membacakan kitab yang akan dipelajari, lalu kiai membacakan dengan membenarkan.²⁰

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada proses belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.²¹

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.²²

4. Metode Resitasi

Resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip dan *re* yang kembali, yaitu siswa yang mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap bagaimana mestinya, metode ini populer dengan bentuk pr (pekerjaan rumah).²³

5. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi

¹⁹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003), h. 15.

²⁰ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, h. 16.

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 194-195.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 200.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 208.

dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru menjawab. Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.²⁴

6. Metode Hafalan

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Bahaking Rama bahwa dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung melalui sima'an untuk selanjutnya direkam dan siap diproduksi. Dengan begitu ilmu yang diterima betul-betul dalam keadaan penuh kesadaran.²⁵

7. Metode Suri Teladan

Metode Suri Teladan dari seorang guru besar pengaruhnya kepada muridnya, termasuk dalam hal ini santri di pesantren baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Qutb, mendidik melalui teladan adalah salah satu teknik yang efektif dan sukses. Dari beberapa pendapat dapat dan pembahasan di atas kita simpulkan bahwa pengajian halaqah adalah pengajian yang berbentuk lingkaran yang mana seorang guru/kiai berada di tengah dan dilingkari oleh muridnya untuk menerima nasehat atau pengajian yang akan disampaikan oleh seorang kiai dengan menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab gundul dengan berbagai metode pengajaran.²⁶

Pembelajaran Nahwu

Ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat.²⁷ Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai sarana untuk membaca tulisan bahasa Arab yang kebanyakan tulisannya tidak bersyikal.²⁸ Nahwu merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa. Kaidah-kaidah ini lahir karena adanya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu sesungguhnya nahwu itu dipelajari agar pengguna bahasa mampu menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahaminya dengan baik dan benar dalam bentuk tulisan (membaca dan menulis dengan benar) maupun dalam bentuk ucapan (bicara dengan benar).²⁹ Dalam pembelajaran, santri tidak cukup dengan menghafal kaidah-kaidah nahwu kemudian selesai, melainkan setelah itu santri harus mampu menerapkan kaidah itu dalam membaca dan menulis teks bahasa Arab.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 210.

²⁵ Rama Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, h. 19.

²⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Cet.III; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 127.

²⁷ Hifni Bek Dayyab, dkk, *Kaedah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Daru Ulum Press, 2010), h. 13.

²⁸ Abdullah Fahri, *Implikasi Penguasaan Nahwu Sharaf Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I* (Yogyakarta: tp: 2009), h. 10.

²⁹ M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 64.

Peranan nahwu tidak hanya berguna untuk mengungkapkan idea tau gagasan seseorang lewat lisan maupun tulisan, akan tetapi sangat membantu seseorang dalam memahami teks, menjauhkan dari kesalahan makna dan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya ilmu nahwu:

1. Faktor Agama

Kelahiran Islam di tanah Arab dengan membawa al-qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi terhadap lahirnya berbagai macam ilmu. Para sejarawan mencatat pada masa abbasiyah lebih dari 300 macam ilmu, seperti: nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi', 'arudh, qowafi, isytiqaq, dan lain sebagainya.³⁰

2. Faktor Sosial

Struktur masyarakat yang heterogen yang sangat mendorong munculnya ilmu nahwu. Seperti bashrah dihuni oleh beberapa etnis, baik dari Arab ataupun non Arab. Dari bangsa Arab yang tinggal di bashrah adalah suku tamim, quraisy, kinanah, tsaqif, bahilah, bakr, dan qaos, sedangkan dari non Arab adalah bangsa persi, yunani, afrika utara, dan india. Mereka semua saling berinteraksi dalam semua bidang. Dan bahasa alat yang primer. Mereka tidak mungkin dapat berbahasa dengan baik dan benar tanpa menggunakan kaidah-kaidah nahwiyah.³¹

3. Faktor Politik

Sejak zaman jahiliyah bangsa Arab mempunyai fanatisme yang tinggi terutama dalam menjaga bahasa. Namun bahasa Arab sendiri juga bukan bahasa yang kaku dan mati yang tidak dapat menerima dan perkembangan. Maka ketika daulah Umayyah berkuasa, bahasa Arab dijadikan bahasa resmi negara, bahkan Umayyah menerapkan sistem Arabisasi, yaitu semuanya harus bersifat Arab. Bahasa Arab pada waktu itu berkembang sangat pesat. Orang-orang non Arab beramai-ramai belajar bahasa Arab agar dapat berkomunikasi dengan para penguasa. Begitu pula ketika daulah Abbasiyah berkuasa, bahasa Arab dijadikan bahasa ilmu pengetahuan. Penerjemahan besar-besaran dari berbagai disiplin ilmu mendorong kaum cerdik untuk dapat ambil bagian kegiatan ini. Para penguasa pada umumnya menaruh perhatian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, member fasilitas yang luarbiasa bagi pertumbuhan berbagai macam disiplin ilmu, dan tidak sedikit dijadikan *muaddib* diistana kerajaan untuk mendidik putra-putra khalifah, seperti yang dialami oleh *al-Kisa'i*.³²

Lahirnya ilmu nahwu dipelopori oleh Abdul Aswad ad-Du'ali (wafat 69 H). Satu riwayat yang cukup populer dan diakui keabsahannya oleh para ahli adalah bahwa Abdul Aswad berjasa dalam member syakal (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda

³⁰ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik* (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Press, 2013), h. 16.

³¹ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, h. 19-20.

³² Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, h. 20.

antara huruf dal dan dzal, antara huruf sin dan syin, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/,/i/,/u/.

Demikian juga tulisan yang ada pada mushaf *Al-Qur'an*, sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca *Al-Qur'an*, terutama umat islam non-Arab. Karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abul Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu akhirnya Abul Aswad menemukan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam *Al-Qur'an*. Dengan tinta yang warnanya berlainan dengan tulisan *Al-Qur'an*. Tanda baca itu adalah titik di atas huruf untuk fathah, titik di bawah huruf untuk kasrah, dan titik di sebelah kiri atas huruf untuk dammah. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *natqul i'rab* (titik penanda i'rab).³³

Atas jasanya dalam memberi tanda baca mushaf *Al-Qur'an* itulah Abul Aswad kemudian dikenal sebagai peletak dasar ilmu *i'rab*, dan setelah itu banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar ilmu *qira'ah* dan dasar-dasar ilmu *i'rab*. Dia melaksanakan pengajaran itu di masjid Jami' Bashrah. Dari sinilah awal mula kota Bashrah dikenal sebagai kota kelahiran ilmu nahwu. Banyak murid yang berhasil dan kemudian menjadi generasi penerus yang mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dirintisnya, diantaranya adalah Anbasah Al-fil, Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy (Wafat 89 H), dan Yahya bin Ya'mur.

Metode Pembelajaran Nahwu

Dalam pembelajaran nahwu, Hasan Syahatah mengatakan ada beberapa metode pembelajaran tertentu yang memudahkan dalam mempelajari Qawa'id atau nahwu, yaitu *thariqah qiyasiyah* (metode deduktif), *thariqah istiqrariyah* (metode induktif), dan *thariqah mu'adalah* (metode penyeimbangan).³⁴ Adapun penjelasan lengkap mengenai metode tersebut ialah sebagai berikut :

1. *Thariqah Qiyasiyah* (Metode Deduktif)

Metode *qiyasiyah* merupakan metode yang lebih dahulu dari pada metode *istriqrariyah*, dan metode *al-mu'adalah*. Metode ini dibuat berdasarkan pola pikir deduktif, berdasar pada prinsip proses mengkiaskan (menganalogikan) denganmentransferpikirandarikenyataan yang umum kepada kenyataan bagian-bagian (dari *kulli* ke *juz'i*), (dari *ma'lum kemajhul*), dari ketentuan umum ke khusus, dari kaidah menuju contoh. Al-Qiyas (analog) dilakukan setelah mengetahui *al maqis'alaihi* (kaidah) sebagai model imitative. Adapun langkah-langkah metode ini adalah :

- a. Guru menyebutkan kaidah (*ta'rif*) atau konsep umum

³³ Abdul Qodir Al-Busthomi, *Ilmu Nahwu dan Mengenal Ilmu Sharaf* <http://abdulqodiralbusthomi.blogspot.com/2012/05/ilmu-nahwu-dan-mengenal-ilmu-sharaf.html>, (Kamis, 23 April 2020).

³⁴ Hasan Syahatah, *Ta'lim al lughah al Arabiyyahbaina an Nazariyahwa at Tatbiq* (Libanon ; Dar al Misriyah al Lubnaniyah: 1989), h. 208-209.

- b. Guru menjelaskan kaidah dengan menyertakan contoh-contoh
- c. Penerapan kaidah-kaidah dalam contoh-contoh yang lebih luas.³⁵

Metode ini tergolong mudah dilaksanakan dengan waktu yang relatif singkat, sehingga metode ini banyak digunakan dalam pengajaran qawaid sharfiyah. Metode ini membiasakan anak didik menghafal kaidah dan menirukan contoh-contohnya sehingga menyebabkan anak kurang aktif. Sedangkan dari aspek logika pengajarannya, metode ini dimulai dengan kaidah-kaidah umum yang biasanya menyulitkan bagi santri untuk memahaminya, sehingga metode ini menyalahi prinsip pengajaran bahwa pengajaran harus dimulai sesuatu yang mudah menuju yang sulit.³⁶

2. *Thariqah Istiqrariyah* (Metode Induktif)

Munculnya metode ini dilatarbelakangi oleh lima langkah pengajaran yang dikemukakan oleh filosof berkebangsaan Jerman, yaitu Frederick Herbart (1776-1844) yaitu : apersepsi, penyajian materi, konklusi dan aplikasi. Metode ini disusun berdasarkan pola pikir induktif, berpikir dari khusus ke umum dari penerapan-penerapan khusus menuju ketentuan umum, dari contoh kepada konsep. Metode ini membiasakan santri untuk menarik kesimpulan sendiri. Walaupun membutuhkan waktu pembelajaran yang sedikit lama, tetapi metode-metode mendidik santri untuk menganalisa contoh-contoh yang ada sampai menemukan sendiri kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Pengajaran seperti ini lebih berkesan bagi santri.³⁷ Adapun tahapan-tahapannya, ialah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, yaitu bersoal jawab dengan para santri tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. Dengan kata lain pengetahuan yang telah diketahui oleh para santri menjadi dasar untuk pelajaran baru yang belum diketahuinya.
- b. Memperlihatkan contoh-contoh yang dituliskan di papan tulis. Lalu guru menyuruh murid-murid membaca dan memahami maksudnya. Hendaklah diberi garis bawah kata-kata yang dimaksud serta diberi harakat secukupnya.
- c. Memperbandingkan (Memperdebatkan), yaitu bersoal jawab dengan para Santri tentang contoh-contoh satu persatu, mana sifat-sifat yang sama dan mana sifat-sifat yang berbeda, apa macam kata-katanya, apa macam *I'rab/shighah*-nya dan lain sebagainya. Dengan demikian guru bersama murid-murid dapat mengambil kesimpulan hukum yang umum (kaidah atau ta'rif).
- d. Mengambil kesimpulan, yaitu setelah selesai memperbandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang sama dalam contoh-contoh tersebut, dapatlah guru bersama para

³⁵ Muhammad Salih Samak, *Fann at Tadris li at Tarbiyah al Lughawiyah* (Kairo :Dar al-Fikr bal' Arabi, 1998), h. 529.

³⁶ Abdul Fattah Hasan al-Bajah, *Usul Tadris al 'Arabiyah baina an Nazariyah Wa al Mumarasah* (Amman: Dar al Fikr, 1999), h. 11.

³⁷ Abdul Fattah Hasan al-Bajah, *Usul Tadris al 'Arabiyah baina an Nazariyah Wa al Mumarasah*, h. 257.

Santri mengambil kesimpulan kaidah (*ta'rif*) dengan memberikan nama istilahnya. Lalu guru menuliskan kaidah itu di papan tulis dan menyuruh salah satu seorang murid membacanya.

e. *Tatbiq* (menggunakan kaidah dengan mengadakan latihan), yaitu setelah para Santri mengetahui kaidah, haruslah diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Langkah-langkahnya meliputi :

- 1) Guru memperlihatkan beberapa kalimat yang sempurna, lalu Santri diminta menerangkan mana yang berhubungan dengan kaidah tersebut.
- 2) Guru memperlihatkan kalimat-kalimat yang tidak sempurna hanya dengan titik-titik saja, lalu Santri diminta mengisi titik-titik tersebut.
- 3) Guru memberikan kata-kata, lalu Santri diminta untuk menyusun kalimat yang sempurna dari kata-kata tersebut, sesuai kaidah yang dipelajari.
- 4) Guru menyuruh Santri membuat kalimat-kalimat yang sempurna dari karangan mereka sendiri, sesuai dengan kaidah tersebut.³⁸

3. *Thariqah al-Mu'adalah* (Metode Penyeimbangan)

Metode ini disebut *al-mu'adalah* karena keberhasilan pembelajaran diperoleh melalui penyeimbangan antara metode *qiyasiyah* dan metode *istiqrariyah*. Metode *al-Mu'adalah* dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pada pola kalimat yang berkesinambungan, tidak berupa kalimat-kalimat yang terpotong-potong. Yang dimaksud dengan pola kalimat yang berkesinambungan adalah pola kalimat yang berupa bagian bacaan dalam sebuah judul atau berupa teks bacaan dan bermacam-macam teks yang telah dibaca oleh santri. Mereka memahami arti bacaan kemudian dikembangkan menjadi berbagai pola kalimat spesifik. Pengembangan pola kalimat tetap mengikuti ketentuan kaidah dan untuk selanjutnya metode ini diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran qowaid.³⁹

Metode pembelajaran ilmu nahwu tersebut yang pada umumnya diterapkan dalam pembelajaran, metode tersebut merupakan sebuah cara yang digunakan pendidik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Peranan metode tersebut sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Desa Benteng Kabupaten Sidrap atau biasa disingkat PPUW didirikan oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf pada tanggal 1 Januari 1974. Dan diresmikan penggunaannya oleh pemerintah Kab. Sidrap pada tanggal 4 April 1974. Pesantren ini pada awalnya hanya memiliki lahan seadanya yaitu 15x25 m dari tanah yang disumbangkan oleh Drs. Toha Laili dengan bangunan gubuk bambu dan rumah panggung

³⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab; Bahasa Al-Qur'an* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 83.

³⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab; Bahasa Al-Qur'an*, h. 84.

sumbangan masyarakat.⁴⁰ Letak geografis Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa berada di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap letaknya lebih kurang 3 km dari arah selatan Kota Rappang dan 190 km arah utara Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengambilan nama “*Al-Urwatul Wutsqaa*” dikutip dalam salah satu penggalan kalimat dalam ayat suci al-qur’an yakni surah Al-Baqarah ayat 256 yang berarti “Tali yang Kokoh”. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa pertama kali dipimpin oleh *Anre gurutta* K.H. Abd. Muin Yusuf yang lebih dikenal dengan sebutan *Kali Sidenreng*. Beliau wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 84 tahun.⁴¹

Ketika K.H. Abd. Muin Yusuf kembali dari Darul Falah Mekkah, Beliau tidak langsung membangun pesantren tapi justru menjadi seorang dai yang keliling Kabupaten Sidrap bahkan sampai kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Selatan termasuk Pinrang, Wajo, Enrekang, Palopo, Soppeng, Pare-pare, Barru, Makassar, bahkan sampai luar provinsi Sulawesi Selatan untuk menyampaikan Ajaran Islam yang sudah dipelajarinya. Sambil melakukan dakwah, beliau juga mencari lokasi yang strategis untuk membangun Pondok Pesantren yang sudah lama dicita-citakannya.

Pada tahun 1973 beliau bertemu dengan salah satu sahabatnya yaitu Drs. Thoha Laili menawarkan sepetak tanah yang berada di depan rumahnya di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap dengan alas an dikampungnya sudah banyak masyarakat melenceng dari Agama Islam dan berperilaku syirik (masyarakat mengkeramatkan kuburan La Pakalongi seorang Raja yang pernah memimpin di Benteng Sidrap). Hal inilah yang membuat Drs. Thoha Laili merasa bahwa pondok pesantren harus ada disekitaran kelurahan Benteng. Pada akhir tahun 1973 dengan bantuan tanah milik pak Thoha Laili dan bantuan Pemerintah Kabupaten Sidrap serta swadaya masyarakat Kabupaten Sidrap khususnya Kelurahan Benteng Pondok Pesantren “Al-Urwatul Wutsqaa” resmi berdiri, maka cita-cita K.H. Abd. Muin Yusuf sudah terwujud yaitu mendirikan Pondok Pesantren. Inti dari Pesantren itu adalah pendidikan ilmu Agama, dan sikap beragama.⁴²

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Desa Benteng Kabupaten Sidrap berdiri pada tanggal 1 Januari 1974. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab Pondok Pesantren ini didirikan, antara lain :

- a. Kurangnya sekolah yang berlatar Agama Islam di Kabupaten Sidrap.
- b. Masih kentalnya kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*
- c. Adanya cita-cita para tokoh Agama, tokoh masyarakat dan tenaga pendidik

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Desa Benteng Kabupaten Sidrap sampai saat ini sudah mempunyai 3 pemimpin dari awal berdirinya sampai tahun 2020. Pada saat usia Anre Gurutta memasuki usia yang sangat lanjut, Tepatnya pada bulan Maret 2002, estafet kepemimpinan diserahkan kepada cucunya, Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI. Ustadz,

⁴⁰ Muh. Faiz, dkk, Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa 1974-2018 dalam *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Kesenjaraan*, Vol.7, April 2020, h. 33.

⁴¹ Dokumen Staf Tata Usaha MA Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Tahun 2020

⁴² Dokumen Staf Tata Usaha MA Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Tahun 2020, h. 33.

H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI menakhodai PPUW hingga Tahun 2013, sampai kemudian beliau mengundurkan diri pada tahun tersebut.⁴³

Setelah pengunduran diri Dr. H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.Hi, maka Dewan Pengurus Yayasan yang diketuai Oleh H.M. Farid Muin (putra pertama Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf), mengangkat H. Muh. Asri Kasman, Lc sebagai Pimpinan PPUW masa bakti Tahun 2013-2016 yang diperpanjang lagi periode 2016-2019 serta 2019-2022.

- a. K.H. Abdul Muin (1974-2002)
- b. K.H. Imran Muin Yusuf Kuba Lc, M. HI (2002-2012)
- c. K.H. Muh. Asri Kasman, Lc (2012-Sekarang).

Sistem Pengajian Halaqah pada Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Pengajian halaqah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Maghrib sampai masuknya waktu Isya dan setelah sholat Subuh sampai jam 06.00 pagi. Setiap santri mengikuti pengajian halaqah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di tingkatan masing-masing. Untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah, jadwal pengajian halaqah dilaksanakan setiap selesai Maghrib pada hari Senin, Selasa, Jum'at dan selesai shalat subuh pada hari Rabu, adapun untuk jadwal pengajian halaqah di tingkatan Madrasah Aliyah, dilaksanakan setiap selesai shalat Maghrib pada hari Selasa dan setiap selesai shalat Subuh pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. Pengajian halaqah dilakukan di mesjid yang terletak di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Peserta yang mengikuti pengajian halaqah adalah santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Secara teknis, penyampaian halaqah dilakukan dengan jadwal tertentu. Adapun tiap kitab pengajian halaqah dibawakan oleh ustadz yang berbeda yang memiliki kapabilitas dan mumpuni dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. Latar belakang pendidikan pengajar menjadi dasar kemampuan mereka. Latar belakang pendidikan ustadz yang membawakan pengajian halaqah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, ada yang merupakan lulusan UIN Alauddin Makassar dan ada juga yang merupakan lulusan Al-Azhar Kairo, Mesir.

Halaqah sebagai suatu proses kegiatan pendidikan yang merupakan wadah yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan keilmuan baik dari materi kitab yang dikaji maupun ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab yang berkaitan dengan ilmu nahwu yang diajarkan oleh ustadz pada saat pembelajaran pengajian halaqah. Melalui metode atau cara yang digunakan ustadz, diharapkan santri mudah dalam memahami dan menyerap apa yang dipelajari.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dapat dilihat pada table berikut:

⁴³ Muh. Faiz, dkk, *Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa*, h. 34.

Tabel 1. Daftar Kitab dan Jadwal Pengajian Halaqah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

No	Nama Kitab	WAKTU		
		Pembawa Halaqah	Hari	Ba'da Maghrib/Subuh
1	Ihya Ulumuddin	H. M. Asri Kasman, Lc	Selasa	Ba'da Maghrib
2	Riyadusshalihin	Drs. H.M. La Kalebbi	Kamis	Subuh
3	Tafsir Jalalain	Dr.Wahidin, S.Ag., M.A	Jum'at	Subuh
4	Shahih Muslim	H. Suhardi,Lc.,M.Ag	Sabtu	Subuh

Sumber data : Profil Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Semua kitab yang disajikan dalam pengajian halaqah Setelah sholat Maghrib dan setelah Sholat Subuh adalah kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab standar yang tidak memiliki *syakl* atau *harakat*. Oleh karena itu dalam membacanya diperlukan kemampuan tata bahasa Arab yang memadai.

Ustadz berperan penting dalam peningkatan pengetahuan nahwu santri, oleh karena itu ustadz dituntut untuk professional dalam pelaksanaannya mengajarkan pembelajaran pengajian halaqah. Dalam upayanya mengajar santri, ustadz menggunakan berbagai cara untuk memudahkan santri mengerti dan paham terhadap apa yang diajarkan. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman nahwu yang baik kepada santri adalah melalui pengajian halaqah. Dalam halaqah santri dapat mengasah kemampuan nahwu melalui penjelasan yang diberikan ustadz.

Adapun proses pelaksanaan pengajaran pengajian halaqah yang digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa adalah sebagai berikut :

1. Membaca hadis secara keseluruhan baik sanad maupun matan
2. Mengartikan mufradat setiap lafadz-lafadz hadis
3. Menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Arab dari segi nahwu dan sharaf pada setiap mufradat-mufradat hadis
4. Berusaha mengaitkan antara satu hadis dengan hadis yang lain
5. Menjelaskan hadis dengan ayat-ayat *Al-Qur'an*
6. Menjelaskan hadis dengan hadis yang lain
7. Menjelaskan hadis dengan ahwal para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama
8. Menjelaskan biografi rawil a'la
9. Menjelaskan kandungan hadis dari sisi aqidah, hukum dan akhlak
10. Memberi kesempatan kepada santri yang mengikuti halaqah untuk mengetahui sejauhmana dia memahami hadis yang dijelaskan.
11. Mengajukan pertanyaan kepada santri yang mengikuti halaqah untuk mengetahui sejauhmana dia memahami hadis yang dijelaskan

12. Memahami hadis dengan pemahaman nahwu.

Kegiatan pengajian halaqah yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan duduk di hadapan santri sambil membacakan materi kitab kuning. Santri yang mengikuti pengajian halaqah duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa pada saat pelaksanaan pengajian halaqah yaitu setelah menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode suri teladan dan metode tanya jawab.

Terkait substansinya, pengajian halaqah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa secara rinci dimulai dengan ustadz mengucapkan salam dan menanyakan kesiapan santri untuk mengikuti pengajian halaqah. Selanjutnya ustadz biasanya mengulang materi yang telah dipelajari sebelum melanjutkan materinya. Setelah itu, ustadz menjelaskan atau melanjutkan materi halaqah sesuai kitab yang diajarkan. Santri mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan ustadz.

Ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu, santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing memberikan harakat, mencatat simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di atas kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

Ustadz juga menyajikan materi pengajian halaqah dengan menjelaskan arti dan makna hadis, yang juga diselingi dengan proses tanya jawab antara ustadz dan santri dari segi kaidah-kaidahnya mengenai ilmu nahwu, dan juga diikuti penjelasan mengenai kedudukan *i'rab* setiap kosa kata yang terdapat dalam kitab tersebut. Sebagai penutup ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengajian yang telah berlangsung. Pengajian halaqah ditutup dengan membaca doa kafaratul majelis dan mengucapkan salam.

Sistim pengajian halaqah dibuat sedemikian rupa dengan metode pelaksanaan yang bervariasi sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik hadis, artinya, maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para santri bisa belajar dan paham mengenai tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Dari hal tersebut terjadi peningkatan pengetahuan nahwu santri. Karena dalam pengajian halaqah, santri mudah paham terhadap apa yang diajarkan ustadz dan pengetahuan dari segi nahwu peserta ditingkatkan melalui penjelasan dan pertanyaan langsung yang diajukan ustadz kepada santri terkait ilmu nahwu.

Pengetahuan Nahwu Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Ustadz memulai penyampaian materi pengajian halaqah dengan mengucapkan salam dan menanyakan kesiapan santri untuk mengikuti pembelajaran. Beliau membacakan dan mengartikan hadis lalu menjelaskan makna dan isi hadis. Sambil menjelaskan hadis, ustadz juga membahas tata kalimat serta turunannya dan fungsi masing-masing kalimat sesuai kaidah bahasa

Arab. Sebelum menutup pengajian, ustadz memberikan penegasan kembali terhadap materi yang telah dipelajari kemudian memberikan gambaran materi yang akan datang. Pandangannya mengenai cara yang digunakan ustadz dalam menyampaikan materi terkesan serius namun mudah dipahami. Dari pengajian halaqah tersebut, selain dapat ilmu tentang hadis, juga bisa belajar nahwu, ehingga setelahnya ada peningkatan pada pengetahuan nahwu.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber maka, ada pengembangan pengetahuan bahasa Arab santri dalam hal penambahan mufradat dan penguatan tata bahasa. Ditemukan adanya penambahan banyak mufradat, kemampuan memahami kalimat bahasa Arab dan terhadap pemahaman masalah kaidah-kaidah bahasa Arab dalam hal ini ilmu nahwu. Pembelajaran dasar ilmu nahwu yang dipelajari di dalam kelas tidak serta merta langsung dipahami oleh santri, tapi dengan melalui pengajian halaqah ditemukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai ilmu nahwu. Sebagai evaluasi agar mengetahui sejauhmana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan, dapat dilihat dari keaktifan santri di dalam pembelajaran dan juga faktor yang mendukung dapat meningkatnya pengetahuan nahwu santri.

Santri yang mengikuti pengajian halaqah dapat menambah pembendaharaan mufradat santri dengan mendengar penjelasan mufradat dari ustadz yang membawa materi pengajian. Di samping itu, mereka memahami struktur kalimat berdasarkan penjelasan ustadz ketika membawakan pengajian halaqah. Perkembangan pengetahuan bahasa Arab dan peningkatan pengetahuan nahwu dapat terjadi dengan mengikuti pengajian halaqah yang dilaksanakan di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan ketika mengikuti pengajian halaqah dalam pelaksanaannya ustadz terlebih dahulu membacakan materi halaqah lalu mengartikan mufradat dari kalimat, kemudian mengajukan pertanyaan kepada santri terkait masalah kaidah-kaidah bahasa Arab dari segi nahwu, setelah bertanya, ustadz menjelaskan kembali kaidah-kaidah yang dimaksud sehingga santri lebih paham terhadap apa yang dipelajari. Setelah diselingi dengan penjelasan tersebut, ustadz kemudian melanjutkan dengan menjelaskan isi kandungan materi pengajian yang dikaitkan kehidupan sehari-hari.

Pengajian halaqah berpengaruh pada peningkatan pengetahuan santri terutama pada pengetahuan nahwu, karena pelajaran yang di madrasah masih kurang dipahami maka dengan mengikuti pengajian halaqah berdasarkan penjelasan materi ustadz yang mengaitkan dengan penjelasan-penjelasan masalah kaidah-kaidah sehingga pelajaran di sekolah yang tadinya kurang dipahami menjadi lebih paham dan berperan pada peningkatan pengetahuan nahwu santri. Dalam pelajaran bahasa Arab, pengetahuan nahwu santri tidak terlalu kuat karena materinya terbagi-bagi, sedangkan pada pengajian halaqah masalah kaidah bahasa Arab sudah berfokus belajar mengenai ilmu nahwu. Itulah yang akan membantu dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Ustadz juga yang membawakan materi pengajian halaqah dengan metode yang sangat baik sehingga memudahkan santri untuk paham dan menerima dengan baik materi pengajian halaqah tersebut. Dari penjelasan ustadz yang membawakan materi pengajian halaqah, dapat memberikan pemahaman yang baik sehingga terjadi peningkatan pada pengetahuan nahwu santri. Dalam membawakan materi, ustadz tidak hanya terfokus pada isi materi pengajian halaqah, tapi

juga sekaligus menjelaskan turunan dari setiap kata yang terdapat dalam hadis, menjelaskan mengenai kaidah-kaidahnya sehingga santri bisa memahami kedudukan setiap kata dalam hadis.

Cara yang dilakukan ustadz dalam membawakan materi pelajaran halaqah sangat bagus karena dalam menyajikan materi pengajian halaqah tersebut diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan ditujukan kepada santri yakni pertanyaan yang berkaitan dengan kaidah tata bahasa Arab. Ilmu kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang terkait dengan ilmu nahwu yang dipelajari di dalam kelas lebih ditingkatkan melalui proses pengajian halaqah ini karena dengannya pelajaran yang tadinya dilupa diingat kembali melalui pengulangan dari penjelasan ustadz.

Pengetahuan nahwu itu sendiri bisa didapatkan berdasarkan bagaimana santri memperhatikan pembelajaran yang dibawakan oleh ustadz. Dengan mengikuti pengajian halaqah, santri bisa mengetahui banyak materi halaqah seperti pengetahuan hadis, kemampuan dalam membaca, menterjemahkan dan juga sudah lumayan dalam memberikan harakat pada hadis, terutama dalam hal ilmu nahwu yang diketahui melalui penjelasan ustadz.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa mengenai peran pengajian halaqah dapat meningkatkan pengetahuan nahwu. Hal ini terlihat dari adanya penambahan banyak mufradat, memahami kalimat bahasa Arab dan terhadap pemahaman masalah kaidah-kaidah bahasa Arab dalam hal ini ilmu nahwu dan kemampuan santri dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan ustadz pada saat proses pengajian halaqah berlangsung. Santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa yang aktif mengikuti pengajian sudah mampu mengetahui i'rab atau kedudukan kata dalam kalimat.

Faktor Pendukung dan Penghambat pada Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Adapun yang termasuk faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap peningkatan pengetahuan nahwu santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang bisa mendukung peningkatan pengetahuan nahwu santri yang mengikuti pengajian halaqah adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Takhassus Bahasa Arab

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa juga memiliki kurikulum atau program kepesantrenan yakni takhassus bahasa Arab yang diajarkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Ustadz yang mengajar memberikan kesempatan kepada santri yang ingin lebih mendalami materi pelajaran yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengikuti takhassus. Pembelajarannya tidak diwajibkan untuk semua santri, akan tetapi untuk mengikuti program ini santri harus melalui seleksi. Adapun santri yang lulus hanya akan mengikuti pembelajaran khusus yang hanya mempelajari seputar bahasa Arab, dalam hal ini tidak ikut mempelajari mata pelajaran umum.

- b. Diujikan pada semester genap maupun ganjil
Kitab kuning yang dipelajari oleh santri selama mondok juga akan diujikan pada ujian semester. Adapun jadwalnya bersamaan dengan jadwal ujian semester genap maupun ganjil. Ujian ini juga merupakan penentu kelulusan bagi santri.
 - c. Kegiatan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK)
Kegiatan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) 1 kali dalam 1 tahun antara pesantren di kabupaten dan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) 1 kali dalam 2 tahun antara pesantren di provinsi. Pada perlombaan ini biasanya maksimal 10 orang santri akan diutus untuk mewakili pesantren. Masing-masing kitab diwakili 2 santri yakni 1 laki-laki dan 1 perempuan. Sebelumnya, pihak pesantren akan melakukan seleksi bagi santri yang akan diutus mengikuti lomba qira'atul kutub. Sebagai motivasi bagi santri untuk lebih disiplin dan rajin belajar dengan harapan dapat terpilih diutus mengikuti lomba tersebut. Setelah dilaksanakan seleksi, santri yang lulus kemudian dibina secara intensif oleh ustadz sesuai kitab yang dilombakan.
 - d. Program Ekstrakurikuler OSIS
Ekstrakurikuler ini merupakan program OSIS dari departemen bahasa. OSIS mengadakan hari bahasa, dimana setiap harinya santri diberikan hafalan kosa kata. Santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa khusus yakni bahasa Inggris maupun bahasa Arab dan tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sehari-hari. Hari bahasa dilaksanakan setiap hari selasa dan hari jum'at. Jadi pada hari tersebut semua santri diwajibkan berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Santri yang melanggar akan mendapat konsekuensi yakni teguran pertama secara lisan, kedua atribut, dan teguran ketiga berupa denda.
 - e. Perkampungan bahasa Arab
Setelah ujian, menjelang libur semester rutin diadakan perkampungan bahasa Arab yang diikuti oleh semua santri kecuali santri yang tahfidz. Perkampungan bahasa Arab dilakukan selama 3 sampai 5 hari. Di datangkan mahasiswa dari kampus-kampus, seperti dari kampus IAIN Pare-pare dan Makassar untuk menjadi tutor.
2. Faktor Penghambat
- Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat terhadap peningkatan pengetahuan nahwu santri yang mengikuti pengajian adalah sebagai berikut :
- a. Minat santri
Minat santri untuk belajar kurang, sebagian santri malas sehingga kurang disiplin mengikuti pengajian halaqah, juga bermain-main dan tidak serius dalam memperhatikan pada saat ustadz menyampaikan penjelasan materi pengajian halaqah yang sedang berlangsung.
 - b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang tidak mendukung karena bahasa sehari-hari yang digunakan santri lebih banyak menggunakan bahasa Bugis dan bahasa daerahnya dibanding bahasa Arab sehingga mempengaruhi santri yang sudah fasih dan benar dalam berbicara dengan nahwu yang terstruktur. Sehingga santri ini sulit untuk membiasakan.

c. Jam pembelajaran nahwu yang terbatas

Pelajaran nahwu yang hanya ditemukan pada pengajian halaqah, dan sedikit pada mata pelajaran bahasa Arab dengan waktu pembelajaran yang hanya sebentar.

d. Banyaknya mata pelajaran

Mata pelajaran di pesantren yang banyak sehingga berpengaruh pada minat belajar santri. Mata pelajaran umum dan mata pelajaran Agama yang jumlahnya hampir sama banyaknya. Menyebabkan santri sulit menguasai satu mata pelajaran dan kemudian diharuskan lagi mempelajari mata pelajaran yang lain.

e. Terbatasnya tenaga pendidik

Jumlah tenaga pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah santri, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal, mengingat jumlah pendidik sedikit sedangkan siswanya banyak. Di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memiliki 368 santri sedangkan jumlah pendidik yang dimiliki berjumlah 32 orang, sehingga sulit dalam mengelola proses pembelajaran dan antara pendidik dan santri sulit melakukan interaksi secara individual.

Sama halnya pembelajaran pengajian halaqah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, tidak menutup kemungkinan hambatannya dapat berupa dari pendidik maupun santri itu sendiri yang kurang memiliki kesadaran dalam diri untuk lebih disiplin dalam mengikuti pengajian halaqah. Begitu pula dengan hambatan-hambatan lain yang dapat mempengaruhi pada peningkatan pengetahuan nahwu santri. Tapi di samping itu masih banyak faktor yang dapat menjadi pendukung untuk meningkatkan pengetahuan nahwu santri yang mengikuti pengajian halaqah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Setelah mengikuti pengajian halaqah santri mengalami peningkatan pengetahuan nahwu dilihat dari kemampuan santri yang sudah mampu membaca, memberi harakat, dan mengetahui kedudukan kata dalam hadis, yang juga didukung oleh adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab peningkatan tersebut.

Simpulan

Hasil dari pelaksanaan pengajian halaqah terkait pengetahuan peserta didik dari segi ilmu nahwu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan membuat peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran terutama dalam hal pengetahuan nahwu. Peserta didik yang rajin mengikuti pembelajaran halaqah memiliki kualitas lebih pada pendidikan formalnya dibanding dengan santri yang malas mengikuti pembelajaran

halaqah, terutama dari segi kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab dan ilmu nahwu.

Ada beberapa faktor yang menghambat pada peningkatan pengetahuan peserta didik terkait ilmu nahwu, tapi disamping itu banyak faktor lain yang mendukung dan mempengaruhi terjadinya peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik. Di antaranya adalah adanya kegiatan pembelajaran selain pengajian halaqah, takhassus bahasa Arab, Musabaqah Qira'atul Kitab, perkampungan bahasa Arab dan program ekstrakurikuler yang dilakukan oleh santri itu sendiri, termasuk kitab-kitab yang dipelajari pada pengajian halaqah yang diujikan pada ujian semester genap maupun ganjil. Semua faktor tersebut menjadi pendukung dalam peningkatan pengetahuan nahwu peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2009.
- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik NU Muhammadiyah Overcrossing Javacentris*, Cet. I ; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- al-Bajah, Abdul Fattah Hasan, *Usul Tadris al 'Arabiyah baina an Nazariyah Wa al Mumarasah*, Libanon: Dar al Fikr, 1999.
- al-Busthomi, Abdul Qodir, *Ilmu Nahwu dan Mengenal Ilmu Sharaf*
<http://abdulqodiralbusthomi.blogspot.com/2012/05/ilmu-nahwu-dan-mengenal-ilmu-sharaf.html>
- Dokumen Staf Tata Usaha MA Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Tahun 2020.
- Fahri, Abdullah, *Implikasi Penguasaan Nahwu Sharaf Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*, Yogyakarta: tp: 2009.
- Hamid, M. Abdul dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaedah Tata Bahasa Arab*, Jakarta: Daru Ulum Press, 2010.
- Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Press, 2013.
- Lubis, Satria Hadi, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, pro you*, Yogyakarta: 2011.
- Machendrwati,dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Edialogi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001.
- Muh. Faiz, dkk, *Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa 1974-2018* Patingalloang Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Kesejarahan Vol.7, April 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Cet. II; Pustaka Progresif, 2001.

- Nisa, Akramun; *Tradisi Kitab Kuning dalam Peningkatan kualitas Pesantren*, Gowa, UIN Alauddin Makassar.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet.III; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003.
- Salinan UU Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, *Tentang Pesantren* ayat (3).
- Samak, Muhammad Salih, *Fann at Tadris li at Tarbiyah al Lughawiyah*, Kairo :Dar al-Fikr al'Arabi, 1998.
- Siradj, Said Aqiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Suharto, Babun, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018.
- Syahatah, Hasan, *Ta'lim al lughah al Arabiyyahbaina an Nazariyahwa at Tatbiq*, Libanon ; Dar al Misriyah al Lubnaniyah: 1989.
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, Cet I; Yogyakarta: IRCiSOD, 2018.
- Team Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Binbaga Depag RI, 2003.
- Yazid, Abu, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, Cet. I; Yogyakarta: IRCISoD, 2018.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab; Bahasa Al-Qur'an*, Hidakarya Agung, 1983.